

## Pribadi Mandiri dan Kesalehan Sosial

Iwan Yahya

Muhajirin, Ottawa, Ramadhan 1436 H – 6 Juli 2015

### **Al Baqarah [2:183]:**

*Perintah sebagaimana diwajibkan kepada kaum sebelumnya. Dampak dari perintah ini adalah menjadikan orang beriman mencapai (kemuliaan) derajat taqwa.*

Dalam konteks keseharian, makna *menahan* dari kata puasa itu sejatinya menjadi jalan bagi orang beriman untuk naik kelas dan kemudian memiliki kadar kesalehan yang lebih tinggi. Orang-orang yang lulus dalam ibadah puasanya dan kemudian mendapat ridha Allah SWT karena ketaqwaannya, diberkati dengan nikmat berlimpah.

Ketika seorang mukmin berbuka setelah berlapar selama sehari, maka setidaknya terdapat dua keutamaan dan hikmah secara langsung:

1. Kenikmatan berbuka itu (meski hanya dengan seteguk air dan beberapa butir kurma) hendaknya memperkuat empati kaum beriman akan betapa tidak nyamannya hidup dalam kelaparan dan kemiskinan. Peluang bagi tumbuhnya kesalehan sosial dan sikap empati menjadi sangat besar karenanya.
2. Bahwa pengendalian bahkan terhadap sesuatu yang diharamkan di bulan yang lain (makan, minum, hubungan suami istri di siang hari) atas dasar keimanan dan ikhlas semata karena mengharap ridha Allah SWT merupakan cara yang sangat jitu untuk mencapai lompatan kemuliaan. Orang-orang yang secara ikhlas mendidik dirinya di dalam pengendalian seperti itu, insya Allah SWT akan terselamatkan dan tidak terjerumus kepada kebathilan meski di depannya terdapat peluang dan bahkan bila orang lain tidak melihatnya. *Padahal kita tahu bahwa perbuatan tercela, semisal korupsi, pencurian, kecurangan, dan lain-lain dilakukan oleh orang-orang yang pada umumnya merasa perbuatan mereka itu tidak terlihat.* **Rasullah SAW bersabda dalam salah satu hadisnya, bahwa puasa itu merupakan perisai dari neraka sebagaimana perisai salah seorang dari kalian dalam peperangan.**

Di samping itu, terdapat keutamaan yang lebih besar lagi bagi seorang hamba yang ikhlas berpuasa semata karena mengharap ridha Allah SWT. Dalam hadis lain disebutkan bahwa: **...di dalam syurga itu terdapat pintu yang disebut Ar Rayyan. orang-orang yang berpuasa secara ikhlas karena Allah akan diundang memasuki syurga melewati pintu pintu khusus itu.**

Subhanallah, bukankah ini sangat super luar biasa..? Bayangkan, bukankah setiap yang bersifat spesial itu pasti sangat mahal dan istimewa? Pintu Ar Rayyan itu hanya dibuka untuk mereka yang lulus dalam menjalankan ibadah puasa. Itulah yang membedakan pahala puasa Ramadhan dengan ibadah yang lainnya.

Pertanyaan yang muncul kemudian dalam konteks keseharian kita sebagai seorang muslim adalah, seberapa jauh kemudian setiap dari kita bertransformasi membentuk diri secara kejiwaan, memelihara hati yang kemudian dari itu menata perilaku perbuatan dan setiap amalan? Seberapa jauh puasa yang kita jalankan itu kemudian benar-benar dapat menjadi madrasah yang akan meluluskan kita ke derajat bertaqwa sebagai mana dimaksud dalam Al Baqarah [2:183]?

Jika kita membuka Al Quran, maka ukuran ketaqwaan itu ditentukan oleh banyak indikator. **Al Baqarah [2:177]** misalnya menyebutkan:

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke barat atau ke timur itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan **memberikan harta yang dicintainya** kepada kerabatnya, anak-anak yatim, **orang-orang miskin**, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, **dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan**. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan merekalah orang yang bertaqwa.*

Di bagian lain, dalam penggalan ayat 77 surat **An Nisa [4:77]** disebutkan:

*..... Katakanlah: kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang bertaqwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.*

Di dalam Surat **An Nisa [4:131]**: Allah berfirman:

***Dan kepunyaan Allah lah apa yang ada di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah perintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu: bertaqwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji***

Dari ketiga ayat tersebut di atas, dapat dirangkum **bahwa seorang hamba yang bertaqwa itu senantiasa ikhlas secara maksimal dan berketerusan sekuat tenaga membentuk dirinya dengan baik dan berkebaikan, berdasarkan keimanan, lalu menyelaraskan amal perbuatannya semata karena mengharap ridha Allah.**

Dalam konteks membumikan nilai ketaqwaan melalui madrasah puasa Ramadhan, maka menarik untuk kemudian kita mencoba membahas persoalan kemiskinan dan ‘kemiskinan’ dengan ukuran kecukupan hidup demi mendekatkan diri kepada derajat taqwa sebagaimana yang menjadi tujuan puasa Ramadhan kita.

Di dalam surat **Al Baqarah [2:268]** Allah SWT Berfirman:

*Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*

Di ayat lain Surat **Al An'am [6:53]** Allah Berfirman:

*Dan demikianlah telah kami uji sebahagian dari mereka (orang-orang kaya) dan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya orang-orang kaya itu berkata: 'orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?' (Allah befirman): 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang yang bersyukur (kepada-Nya)?'*

Dari kedua ayat ini jelas sekali bagi kita bahwa kemiskinan dan sikap kikir merupakan kerabat yang sangat cepat mendekati seorang manusia kepada kejahatan. Namun Allah Maha mengetahui setiap hamba yang bersyukur karena bersikap istiqomah tidak luntur imannya meski ia didera kemiskinan (harta benda).

***Maka sungguh celaka dan merugi orang yang hatinya dipenuhi sifat kikir dan bakhil. Mereka sejatinya ia terjerembab dalam jebakan memiskinkan dirinya sendiri. Syaitan berbisik kepada mereka untuk mengabaikan sedekah dan atau mendermakan harta mereka di jalan Allah. Mereka diliputi ketakutan bahwa yang seperti itu akan menyebabkan hidup mereka akan kian terpuruk dalam derita. Orang-orang seperti ini tidak menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi dan apa yang ada di antara keduanya adalah milik Allah. Lagi pula Allah Maha Pemberi nikmat.***

Disamping itu terdapat pula ***golongan orang yang berkecukupan harta benda namun mereka berbuat aniaya terhadap diri sendiri padahal mereka mengetahui.*** Orang-orang seperti ini enggan berbagi meski mereka tahu benar bahwa menyisihkan sedikit dari harta mereka untuk infaq dan sedekah di jalan Allah tidak akan menyebabkan mereka jatuh miskin. Sifat kikir dalam diri mereka justru mendekati mereka kepada bukan saja kepada esensi kemiskinan melainkan juga kepada beragam sifat buruk yang lain seperti keserakahan dan kesombongan. Yang seperti itu jauh lebih buruk dibandingkan dengan kekurangan harta benda. ***Sesungguhnya Allah membenci orang miskin lagi sombong.*** Semoga kita terhindar dari kedua sifat seperti itu.

***Maka dari itu orang bertaqwa itu senantiasa berdiri di atas fundamen keimanan yang kuat, berpegang kepada keislaman secara teguh, dan ia bersifat ihsan. Dalam hal ini Ia memiliki ukuran dan konsep kecukupan dalam hidupnya, dan karena itu ia menjadikan dirinya sebagai pribadi yang senantiasa menyegerakan kebaikan.***

***Pada titik inilah melalui puasa Ramadhan sejatinya Allah mendidik orang mukmin bahwa bukanlah seorang hamba itu disebut mandiri di dalam hidupnya jika ia merasa tidak bergantung kepada orang lain dan pula mampu menyelesaikan semua urusan dan kebutuhannya dengan tangan, pengetahuan dan bahkan kekayaan mereka.***

*Seorang mukmin hendaknya mampu membebaskan diri dari batas kecukupan pribadi, semata karena Allah, lalu kemudian berusaha menjadikan dirinya sebagai jalan tersalurnya kecukupan dan kebaikan bagi sebanyak mungkin ummat. **Itulah sejatinya esensi kemandirian bagi seorang yang bertaqwa.***

Begitu banyak orang yang merugi dan tidak mendapat apa pun dari puasa mereka melainkan hanya lapar dan dahaga. Maka semoga kita membentuk diri pribadi dan menyempurnakan puasa dalam arti sesungguhnya dan terhindar dari keadaan merugi.

*Sebagai orang beriman, maka setiap saat kita senantiasa berdoa dan memohon pengharapan kepada Allah. Memohon diberi karunia dan nikmat berupa berlimpahnya rahmat. Namun dalam perjalanan hidup kita kadang kita merasa bahwa doa kita itu tak kunjung terkabul. Yang demikian itu tentu saja bukan karena Allah tidak mendengar permohonan hamba-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan permohonan. **Bisa jadi bahwa di dalam bermohon kepada Allah itu kita tanpa sadar telah lalai membentuk diri kita sendiri menjadi pribadi yang layak sebagai tujuan bermuaranya segala asa dan pengharapan yang kita ucapkan dalam doa.***

Seperti misalnya berharap hidup layak dan berkecukupan harta benda, namun tak cukup giat dalam ikhtiar dan tak pula cakap menjaga hubungan baik. Berharap jodoh yang cantik rupawan tapi enggan bersikap ramah dan menawan.

***Orang-orang bertaqwa senantiasa bertindak dalam keseimbangan, menyelaraskan doa dan ikhtiar kemudian dengan kesabaran meletakkannya hanya satu sandaran: ridha Allah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.***

Oleh sebab itu, jika kita kembali ke makna taqwa serta isi pesan di dalam Al Baqarah [2:268] dan Al An-am [6:53] maka dapat saya simpulkan bahwa:

- 1. Bukanlah kemiskinan itu semata karena kekurangan harta benda, melainkan kala seseorang melupakan kuasa Allah SWT atas segala ragam nikmat yang tersebar di langit dan di muka bumi dan di antara keduanya. Sesungguhnya Allah itu Maha Kaya dan Maha Pemberi Nikmat.*
- 2. Bukanlah kelimpahan harta benda dan tingginya genggamannya kuasa itu sebagai ukuran kemandirian seorang beriman, melainkan ia menggenapkan batas kecukupan (pribadi) dan menyegerakan dirinya sebagai jalan tersalurnya rahmat bagi sesama.*

Itulah sebabnya mengapa mereka yang memelihara sedekahnya meski dalam himpitan ketidakcukupan harta benda memiliki drajat kemandirian yang lebih mulia bagi Allah SWT. Sangatlah mustahil bagi seorang mukmin mencapai derajat taqwa tanpa ia secara sadar dan ikhlas (semata karena mengharap ridha Allah) memberi ruang bagi masuknya (kebutuhan) orang lain di dalam garis kehidupan pribadinya. Dari sinilah kemudian kesalehan sosial itu diharapkan bertumbuh dan berkembang beriring dengan ibadah puasa Ramadhan.

Wallahualam.

[Semoga Allah memudahkan kita untuk bertransformasi menjadi sebenar-benarnya mukmin yang bertaqwa melalui madrasah Ramadhan; menjadikan kita insan yang berhati lembut, penuh kasih saya dan senantiasa mensegerakan sebanyak mungkin kebaikan bagi sesama. Diperkuat empati dan kesalehan sosial kita.

Sesungguhnya tiada satu pun yang tersia-sia dalam ciptaan Allah. Sesungguhnya terdapat hikmah bagi orang beriman dari setiap proses penciptaan. Allah Maha Kuasa menjadikan sebuah pohon raksasa dari hanya tunas yang tadinya berbentuk kecambah. Allah menjadikan bebunyian indah dalam kebersamaan nada. Maka menjadi kewajiban orang-orang beriman dan berilmu untuk sebanyak mungkin menemukan hikmah itu; menjadikannya jalan kepada sebaik-baik derajat taqwa kepada Allah].